

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS VI SDN 2 KARANGPARI

Maman Suparman

SDN 2 Karangpari

Email: M4m4nSup1@gmail.com

ABSTRACT

Today there is growing awareness among the world of education that the teaching and learning process will be more effective if students actively participate in the process. Many students think that learning is an unpleasant activity, sitting for hours devoting attention and thoughts to a subject, whether being conveyed by the teacher or being faced at the study table. However, the problem that is more prominent and often arises is that there is an assumption that social studies is a boring and boring rote lesson, so that this causes their learning outcomes to be low. Regarding the not yet optimal learning outcomes of class VI students at SDN 2 Karangpari, the authors seek to apply the Group Investigation learning model to the Subject of Neighboring Countries as an alternative learning in improving social studies learning outcomes. Classroom Action Research (CAR) was conducted in 2 cycles. In each cycle there are 4 stages: (1) planning, (2) implementation, (3) observation and (4) reflection. Student learning outcomes in cycle I was 61.29%, cycle II was 90.32%. Student learning outcomes increased by 29.03% and met the indicators of success, namely at least classical completeness reached 75% with the KKM Social Studies class VI at SDN 2 Karangpari was 65. Thus it can be concluded that social studies learning through the Group Investigation learning model can improve student learning outcomes Class VI of SDN 2 Karangpari for the 2019-2020 academic year.

Keywords: *Learning Outcomes, Group Investigation*

ABSTRAK

Dewasa ini tumbuh kesadaran yang semakin kuat kalangan dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila siswa aktif berpartisipasi dalam proses tersebut. Banyak kalangan siswa yang menganggap bahwa belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Namun permasalahan yang lebih menonjol dan sering muncul yaitu adanya anggapan siswa bahwa IPS adalah pelajaran hafalan yang membosankan dan menjenuhkan, sehingga hal tersebut menyebabkan hasil belajar mereka rendah. Terkait belum optimalnya hasil belajar siswa kelas VI SDN 2 Karangpari maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* pada Pokok Bahasan Negara-Negara Tetangga sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus. Pada setiap siklus ada 4 tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 61,29%, siklus II adalah 90,32%. Hasil belajar siswa meningkat 29,03% dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya ketuntasan klasikal mencapai 75% dengan KKM IPS kelas VI SDN 2 Karangpari adalah 65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 2 Karangpari tahun ajaran 2019-2020.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Group Investigation*

Cara sitasi: Suparman, M. 2020. Meningkatkan hasil belajar ips melalui penerapan model pembelajaran group Investigation pada siswa kelas vi SDN 2 Karangpari. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 1 (1), 81-88.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dalam rangka era globalisasi perlu diiringi peningkatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya masalah pendidikan. Suatu kewajiban dan tanggungjawab bagi lembaga khususnya mewujudkan salah satu tujuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang bertanggungjawab serta demokratis.

Pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2006:10). Dalam suatu pembelajaran terdiri dari perangkat pembelajaran yang saling berkaitan dan bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perangkat pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Dewasa ini tumbuh kesadaran yang semakin kuat dikalangan dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila siswa aktif berpartisipasi dalam proses tersebut. Banyak kalangan siswa yang menganggap bahwa belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Namun permasalahan yang lebih menonjol dan sering muncul yaitu adanya anggapan siswa bahwa IPS adalah pelajaran hafalan yang membosankan dan menjenuhkan, sehingga hal tersebut menyebabkan hasil belajar mereka rendah.

Menurut Mulyono (dalam Hidayati, dkk, 2008:1-7) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and value) (Sapriya, 2009:11). Pengetahuan, ketrampilan dan sikap tersebut dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai permasalahan, diantaranya adalah rendahnya hasil belajar siswa dan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan. Pernyataan tersebut didukung oleh kenyataan yang ada di lapangan yang menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas VI SDN 2 Karangpari masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil perolehan nilai Ulangan Harian yaitu 60% siswa dari 31 siswa mendapatkan nilai di bawah 65.

Terkait belum optimalnya hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 2 Karangpari maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran Group Investigation pada Pokok Bahasan Negara-Negara Tetangga sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Group Investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (group process skills). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

Menurut Hamalik (2011:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut, a) Bagaimana penerapan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS kelas VI SDN 2 Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?, b) Bagaimana aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS kelas VI SDN 2 Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?, c) Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS kelas VI SDN 2 Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di Kelas VI SD SDN 2 Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. Mata pelajaran yang menjadi obyek penelitian adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang Negara-Negara Tetangga dengan Kompetensi Dasar "Mendeskripsikan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga". Siswa Kelas VI SDN 2 Karangpari berjumlah 31 siswa dengan rincian jumlah siswa laki-laki 11 siswa dan jumlah siswa perempuan sejumlah 20 siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Sedangkan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation. Penelitian ini berbentuk tindakan yaitu kerjasama antara peneliti dengan teman sejawat.

Menurut Arikunto (2006:16) ada 4 tahapan penting dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Keempat tahapan dalam penelitian ini merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula atau siklus berulang hingga berhasil. Setelah satu siklus selesai, mungkin guru akan menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah yang sama seperti pada siklus pertama. Dengan demikian berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama guru akan kembali mengikuti langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi pada siklus kedua.

Instrumen penelitian adalah lembar observasi dan lembar soal. Lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses pembelajaran, terdiri dari lembar observasi guru, lembar observasi siswa. Tes yang digunakan adalah tes tertulis yang berupa tes essay berdasarkan indikator. Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul dalam penelitian agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan pada hasil observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data kuantitatif dikenakan pada hasil tes.

Berdasarkan uraian permasalahan maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: diduga melalui penerapan metode Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas VI SDN 2 Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I pembelajaran dilakukan selama 2 x 35 menit, dengan materi Negara-Negara Tetangga Indonesia. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Guru dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Guru menjelaskan maksud model pembelajaran Group Investigation dan tugas kelompok yang harus dikerjakan. Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. Masing masing kelompok mendapat 1 nama negara, dan negara tersebut akan menjadi bahan investigasi dalam

kelompok. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. Setelah waktu diskusi selesai, guru meminta untuk setiap kelompok memilih temannya untuk menyajikan hasil pemahamannya/diskusi di depan kelas dengan caranya masing-masing dan kelompok lain memberikan tanggapan. Kemudian guru mempersilakan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya. Guru memberikan "reward" tepuk tangan terhadap siswa yang maju di depan dan kelompok yang menanggapi. Guru mengkonfirmasi jawaban dari setiap kelompok yang telah presentasi secara klasikal. Guru memberikan reward dan penguatan dengan tepuk tangan kepada semua kelompok yang telah presentasi. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes individu (tes formatif I) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Hasil refleksi di lapangan pada siklus 1 pelaksanaan pembelajaran tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana pembelajaran, pemakaian waktu kurang efektif dan tidak sesuai dengan perencanaan. Hal ini karena siswa masih banyak yang belum memahami materi dan belum memahami bagaimana belajar dengan menggunakan metode Group Investigation. Dari pengamatan observer, Siswa masih malu bertanya dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa belum bertanya atau mengemukakan pendapat lebih dari 1 kali. siswa masih belum antusias dalam pembentukan kelompok, serta dalam melakukan investigasi Siswa masih belum terbiasa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok maupun menanggapi jawaban dari kelompok yang presentasi.

Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 19 siswa (61,29%) dan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa (38,71%). Siswa yang tuntas belajar. belum mencapai yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa. Dengan demikian pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pembelajaran pada siklus II dilakukan selama 2 x 35 menit, dengan materi Negara-Negara Tetangga Indonesia. Langkah-langkah pembelajaran sama dengan siklus I. Hasil refleksi di lapangan pada siklus II pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pembelajaran. Siswa sudah lebih memahami materi. Dari pengamatan observer, siswa dalam melakukan kerja kelompok siswa mulai aktif dalam diskusi. Pada saat kegiatan presentasi hasil diskusi tidak ada siswa yang membuat kegaduhan atau mengganggu jalannya presentasi sehingga presentasi lancar.

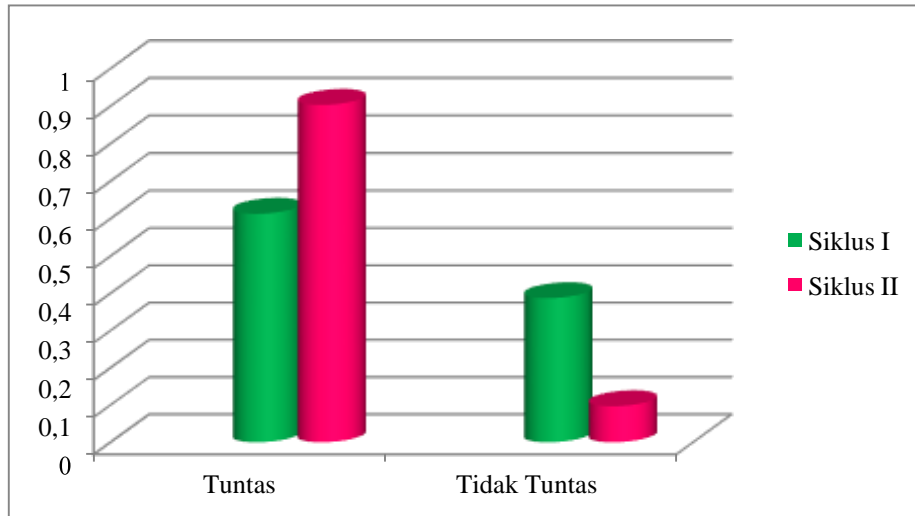
Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 siswa (90,32%) dan yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa (9,68%). Siswa yang tuntas belajar. belum mencapai yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa. Dengan demikian pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hasil belajar siswa pada penelitian ini juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada ketuntasan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persentase Hasil Belajar Siswa Persiklus

No	Kategori Hasil Belajar	Siklus I(%)	Siklus II(%)
1.	Tuntas, memenuhi KKM (≥ 65) dari skor maksimal 100	61,29	90,32
2.	Tidak Tuntas, Tidak memenuhi KKM (≤ 65) dari skor maksimal 100	38,71	9,68
	Total	100	100

Berdasarkan tabel persentase hasil belajar siswa siklus I dan siklus II di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tuntas pada siklus I sebesar 61,29% sedangkan pada siklus II mencapai 90,32% dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tuntas mengalami peningkatan sebesar 29,03%. Hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tidak tuntas pada siklus I sebesar 38,71% sedangkan pada siklus II sebesar 9,68% dengan demikian

kategori hasil belajar siswa yang tergolong tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 29,03%. Berikut ini grafik peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada uraian sebelumnya dilakukan pembahasan terhadap penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran dengan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan semangat belajar siswa yang pada akhirnya mampu meningkatkan pemahaman siswa dari materi yang disampaikan. Selain itu, pembelajaran ini juga melatih interaksi siswa serta mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama siswa sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis.

Pada kegiatan inti siswa dibagi kedalam kelompok belajar, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang anggotanya heterogen. Tiap kelompok terdiri dari 5 anggota dan ada enam kelompok. Pada umumnya suasana kelas yang terjadi pada tahap mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar memang terlihat agak ramai karena siswa sibuk membagi dan menempatkan diri pada kelompoknya masing-masing sehingga guru selalu mengingatkan siswa untuk tetap tenang dan tidak ramai. Setelah suasana kelas terkendali dan semua siswa telah menempati kelompoknya masing-masing, guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan materi yang akan dibahas bersama anggota kelompok.

Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar dilakukan oleh guru dengan bantuan teman sejawat. Masing-masing kelompok mengerjakan tugasnya, sementara itu guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lainnya untuk mengawasi jalannya diskusi dan memberikan bimbingan jika ada siswa yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Selain itu, guru juga senantiasa mengingatkan siswa untuk aktif dalam kelompoknya karena setiap siswa memiliki tanggungjawab untuk keberhasilan kelompok. Pada tahap ini, terlihat masing-masing kelompok saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan soal-soal yang ada dalam LKS dengan benar. Para siswa nampak antusias sekali dalam menyelesaikan tugasnya untuk menemukan solusi dari pertanyaan yang terdapat dalam LKS. Suasana kelas juga terlihat ramai, hal ini lebih karena adanya diskusi yang dilakukan oleh para siswa untuk menyelesaikan soal yang terdapat dalam LKS agar tugas kelompok dapat dikumpulkan. Kelompok yang ditunjuk mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain memperhatikan.

Pada akhir pembelajaran guru memberikan soal individu selain tugas kelompok yang sudah diselesaikan. Selanjutnya, sebelum pertemuan diakhiri, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada kelompok yang memperoleh hasil terbaik. Hal ini dimaksudkan sebagai motivasi siswa supaya lebih bersemangat lagi dalam belajar agar bisa menjadi pemenang pada pertemuan berikutnya. Hasil

analisis tes akhir siklus II yang diperoleh siswa juga menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS yang telah diterapkan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Pada siklus I ketuntasan klasikal sesuai dengan SKBM SDN 2 Karangpari belum tercapai yaitu sebesar 75%. Sedangkan tes akhir pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari 31 orang siswa hanya 3 siswa yang tidak tuntas belajar dan prosentase yang dicapai dikeseluruhan siklus 2 yaitu sebesar 90,32%, hal tersebut dapat disimpulkan ketuntasan belajar sesuai dengan SKBM SD Negeri Rejoagung 01 yang telah ditetapkan dapat tercapai dan dikatakan tuntas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dan teman sejawat, diperoleh tanggapan bahwa dengan penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk semakin giat belajar serta dapat menimbulkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, selain itu manfaat lain dari pembelajaran ini yaitu dapat mengembangkan interaksi sosial yang baik antar sesama siswa. Hal ini dikarenakan siswa harus melakukan diskusi dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman sesamanya agar dapat menemukan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapinya. Dan penggunaan model pembelajaran ini mengakibatkan suasana kelas cenderung santai dan tidak tegang sehingga membuat siswa merasa senang mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar IPS siswa.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu model pembelajaran dengan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan siswa melalui masyarakat belajar, melatih siswa untuk berpikir kritis melalui diskusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi penelitian dan pembahasan, pembelajaran IPS melalui model Pembelajaran Group Investigation pada siswa kelas VI SDN 2 Karangpari dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran IPS melalui model pembelajaran Group Investigation di kelas VI SDN 2 Karangpari dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Ditunjukkan dengan data hasil belajar siswa pada siklus I 61,29%, siklus II 90,32%. Hasil belajar IPS siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya ketuntasan klasikal mencapai 75% dengan KKM IPS kelas VI SDN 2 Karangpari tahun ajaran 2019-2020 adalah 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2011. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: bumi Aksara.
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, Dan Penilaian)*. Bandung:

Alfabeta.

Khon, Majid, Abdul. 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Prenajamedia Group.

Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maulana, Panji & Aulia Akbar. 2017. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2).

Mulyono, M. Anton. 2000. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

